JURNAL PARADHARMA 5(2) : 77-83
pISSN: 2549-7405 eISSN : 2775-331X

Pendampingan Dalam Pengembangan Desa Wisata Baha

[1*] Dewa Putu Oka Prasiasa
[1] STIMI Handayani
*Email: dewaputuoka18@gmail.com

ABSTRAK
Desa Wisata Baha dikembangkan tahun 2010, memiliki potensi berupa jalur *trekking*/ *cycling*, daya tarik berupa pertanian dengan aktivitas budaya pertanian, peninggalan sejarah berupa tangsi Jepang, serta daya tarik budaya. Pengembangan Desa Wisata Baha belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Berdasarkan fenomena tersebut, kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode pendidikan masyarakat, pelatihan, dan substitusi ipteks. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa untuk mengoptimalkan pengembangan Desa Wisata Baha, diperlukan pendampingan Perguruan Tinggi dengan menerapkan lima prioritas. Dari lima prioritas yang direncanakan untuk mengoptimalkan pengembangan Desa Wisata Baha, prioritas pertama sampai prioritas ketiga sudah berjalan, sedangkan prioritas keempat dan prioritas kelima belum berjalan. Pada prioritas ketiga, terdapat tiga kegiatan yang sudah berjalan yang didanai dari Dana Desa Baha Tahun 2020 yaitu pembuatan tempat sampah sepanjang jalur *trekking*/*cycling*, pembuatan umbul-umbul sepanjang jalur *trekking*/*cycling*, dan pembuatan *sanggah catu* (tempat persembahyangan di sawah). Sedangkan sembilan kegiatan yang belum berjalan pada prioritas ketiga yaitu pembuatan loket pemungutan karcis masuk, pembuatan gazebo, pembuatan *lelakut*, pembuatan *sunari*, pembuatan map atau peta jalur *trekking*/*cycling*, perbaikan atau perawatan jalur *trekking*/*cycling*, pengadaan motor pengangkut sampah, pengadaan mesin sensor untuk potong rumput, dan pembuatan fasilitas CHSE
Kata kunci: optimalisasi, desa wisata, pendampingan

ABSTRACT
Baha Tourism Village was developed in 2010, has the potential in the form of trekking/ cycling paths, attractions in the form of agriculture with agriculture cultural activities, historical relics in the form of Japanese barriers, and cultural attraction. The development of Baha Tourism Village has not shown optimal development. Based on this phenomenon, community service activities are carried out by means of community education, training, and science and technology substitution. The results of the community service activities show that to optimize the development of Baha Tourism Village, higher education assistance is needed by implementing five priorities. Of the five priorities planned to optimize the development of Baha Tourism Village, the first priority to the third priority have been running, while the fourth priority and the fifth priority have not yet been implemented. On the third priority, there are three ongoing activities funded by the 2020 Baha Village Fund, namely making trash bins along the trekking/cycling route, making banners along the trekking/cycling path, and making 'sanggah catu' (a place to pray in the fields). Meanwhile, the nine activities that have not been running are in the third priority, namely making ticket booths, making gazebos, making 'lelakut', making 'sunari', making maps of trekking/cycling paths, repairing or maintaining trekking/cycling paths, procuring waste transporting motors, procuring sensor machines for lawn mowing, and the manufacturing of the CHSE facility
***Keywords**: optimization, tourism village, mentoring*

PENDAHULUAN

Pengembangan wisata alternatif berupa daya tarik wisata yang sesuai dengan karakter desa merupakan langkah tepat dalam mengantisipasi jumlah kunjungan wisatawan yang sudah mulai mengalami kejenuhan pada produk-produk wisata yang ditawarkan. Pengembangan wisata alternatif juga dapat

menjadi peluang bagi usaha untuk memberdayakan potensi-potensi yang ada di desa dengan segala keunikan dan otensitasnya.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, pengembangan desa wisata (*village tourism*) merupakan salah satu alternatif yang dianggap strategis untuk memberi jawaban atas kejenuhan penawaran produk wisata. Berdasarkan sejarahnya, menurut Zalazar (2015:167) desa wisata merupakan wisata kreatif pertama ke daerah pedesaan dalam konsep liburan, yang dimulai setelah era Perang Dunia II.

Pemikiran dan konsep pengembangan desa wisata tersebut diadopsi oleh sektor pariwisata di Bali. Hal ini dapat dilihat dengan dicanangkannya pengembangan tiga desa di Bali sebagai desa wisata pada tahun 1992 dalam *International Conference on Cultural Tourism* di Yogyakarta yaitu Desa Penglipuran (Kabupaten Bangli), Desa Sebatu (Kabupaten Gianyar), dan Desa Jatiluwih (Kabupaten Tabanan). Ketiga desa inilah sebenarnya cikal bakal pengembangan desa wisata di Bali. Selanjutnya pada tahun 2015-2018 Pemerintah Daerah Bali kembali mengembangkan seratus desa wisata yang tersebar pada 8 kabupaten dan 1 kotamadya. Seratus desa wisata tersebut penyebarannya masing-masing 22 desa Kabupaten Buleleng, 6 di Kabupaten Jembrana, 16 di Kabupaten Tabanan, 5 di Kabupaten Badung, 15 di Kabupaten Gianyar, 10 di Kabupaten Klungkung, 11 di Kabupaten Bangli, 10 di Kabupaten Karangasem, dan 5 di Kotamadya Denpasar.

Desa Baha Kecamatan Mengwi adalah salah satu dari lima desa wisata yang dikembangkan di Kabupaten Badung pada periode 2015-2018, sedangkan empat desa wisata lainnya adalah Desa Pangsan dan Desa Kiadan di Kecamatan Petang, serta Desa Mengwi dan Desa Munggu di Kecamatan Mengwi. Namun sebelum periode tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten Badung melalui Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 telah menetapkan 11 desa wisata, yaitu (1) Banjar Karang Dalem I, Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal; (2) Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal; (3) Banjar Sekar Mukti Pundung, Desa Pangsan, Kecamatan Petang; (4) Banjar Kerta, Desa Petang, Kecamatan Petang; (5) Banjar Kiadan, Desa Pelaga, Kecamatan Petang; (6) Banjar Lawak, Desa Belok, Kecamatan Petang; (7) Desa Carang Sari, Kecamatan Petang; (8) Desa Baha, Kecamatan Mengwi; (9) Desa Kapal, Kecamatan Mengwi; (10) Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi; dan (11) Desa Munggu, Kecamatan Mengwi.

Pada tahun 2020 yaitu setelah sepuluh tahun ditetapkan sebagai desa wisata melalui Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010, Desa Wisata Baha belum berkembang dengan optimal. Berdasarkan hasil survei sebelum pendampingan, ada beberapa masalah yang ditemukan terkait dengan belum optimalnya pengembangan Desa Wisata Baha, antara lain disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat akan kebersihan sepanjang jalur *trekking*/ *cycling* yang merupakan ikon Desa Wisata Baha, belum adanya manajemen pengelola desa wisata, belum adanya infrastruktur untuk mendukung operasional jalur *trekking*/*cycling* (seperti pos pemungutan *entrance fee*, pos informasi, area parkir, map jalur *trekking*/*cycling*, tempat sampah, perlunya pemeliharaan atau perawatan jalur *trekking*/*cycling*), pengemasan paket wisata belum dilakukan, serta pemasaran produk desa wisata yang belum terintegrasi dengan media digital. Selain itu, menurut Nalayani (2016) Desa Wisata Baha digolongkan sebagai desa wisata yang sedang berkembang.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut di atas, pendampingan terhadap Desa Wisata Baha sangat diperlukan, dengan tujuan agar desa wisata ini dapat bangkit dan berkembang, sehingga dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat desa setempat serta memberikan kontribusi bagi perkembangan pariwisata baik untuk Kabupaten Badung, Provinsi Bali maupun manfaat secara nasional. Menurut Kemenparekraf (2020) pendampingan adalah kegiatan membelajarkan kelompok tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan mereka atas dasar interaksi dari, oleh, dan untuk anggota dalam kelompok serta kesetiakawanan antar kelompok dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya dengan bantuan dan peran pendamping.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi

Solusi diberikan untuk mengatasi permasalahan yakni permasalahan terkait kesadaran masyarakat akan kebersihan (terutama di jalur *trekking*/*cycling* yang merupakan ikon Desa Wisata Baha), pengelola desa wisata yang belum terbentuk, infrastruktur yang belum memadai, belum adanya paket wisata, serta pemasaran produk wisata yang belum berbasis digital.

Target Luaran

Adapun luaran yang ditargetkan pada pelaksanaan kegiatan kemitraan masyarakat ini yang utama yakni adanya peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD Widya Chandra dalam membuat dan menggunakan alat peraga edukatif dalam proses pembelajaran. Sehingga pada penerapan kemampuan tersebut, dapat berdampak langsung dalam peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Pendampingan Desa Wisata Baha didesain dengan empat indikator yaitu atraksi, aktivitas, fasilitas, dan Sumber Daya Manusia. Dari keempat indikator tersebut ditemukan permasalahan yang dihadapi oleh Desa Wisata Baha. Adapun desain dari pendampingan Desa Wisata Baha seperti Gambar 1.

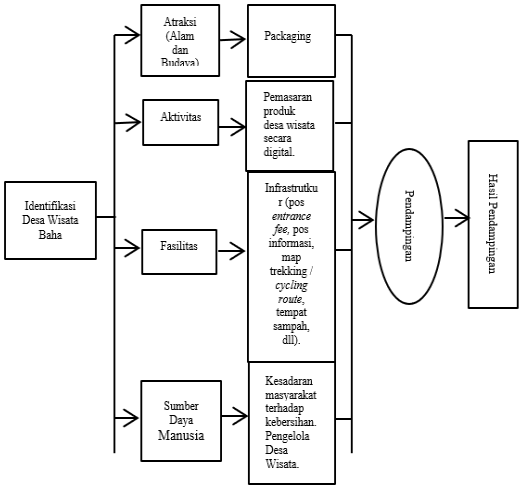

Gambar 1. Desain pendampingan Desa Wisata Baha

Dari Gambar 1 terlihat bahwa indikator atraksi dengan masalah *packaging*, indikator aktivitas dengan masalah pemasaran produk desa wisata secara digital, indikator fasilitas dengan masalah infrastruktur, dan indikator Sumber Daya Manusia dengan masalah kesadaran masyarakat akan kebersihan serta masalah pengelola desa wisata.

Adapun metode yang dipergunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh Desa Wisata Baha adalah sebagai berikut.

a. **Pendidikan Masyarakat.** Metode ini berupa pelaksanaan workshop untuk memberikan pemahaman kepada tokoh-tokoh masyarakat beserta pranata sosial masyarakat desa, dengan materi arti penting serta peranan dari Pengelola Desa Wisata Baha. Hasil workshop dijadikan dasar untuk pembentukan pengurus Pengelola Desa Wisata Baha. Selain itu materi workshop juga diarahkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan terutama di jalur *trekking*/*cycling* yang menjadi ikon Desa Wisata Baha.
b. **Pelatihan**. Metode ini implementasinya berupa pemberian pelatihan kepada Pengelola Desa Wisata Baha terutama pelatihan pengemasan paket wisata (*packaging*) dengan produk yang ada di Desa Wisata Baha.
c. **Substitusi Ipteks**. Metode ini implementasinya berupa melakukan simulasi *platform* Godevi yang merupakan salah satu *platform* yang sudah dikenal oleh desa wisata di Bali untuk memasarkan produk wisatanya.

Selanjutnya data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam (*indept interview*), dan informan ditentukan secara *purposive*. Adapun informan berjumlah 10 orang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua LPM, *Pekaseh*, *Bendesa Adat* (Cengkok dan Baha), Ketua Pokdarwis, Ketua BUMDES, serta 2 orang tokoh masyarakat. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dari bulan Pebruari sampai Oktober 2020 atau selama proses Pendampingan Desa Wisata Baha Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan Desa Wisata Baha dilaksanakan berdasarkan 5 (lima) prioritas program berdasarkan hasil analisis AHP (*Analytic Hierarchy Process*) seperti Gambar 2. Adapun urutan dari prioritas program yaitu Prioritas 1 (skor 0,73): membangkitkan kesadaran masyarakat akan kebersihan terutama sepanjang jalur *trekking*/*cycling* yang sudah ada di Desa Wisata Baha; Prioritas 2 (skor 0,67): membentuk Pengelola Desa Wisata Baha; Prioritas 3 (skor 0,59): melengkapi infrastruktur sepanjang jalur *trekking*/*cycling*; Prioritas 4 (skor: 0,51) pengemasan atraksi wisata yang ada sepanjang jalur *trekking*/*cycling* dan atau di luar jalur trakking/*cycling* sebagai Paket Wisata; dan Prioritas 5 (skor 0,45): Pemasaran Paket Wisata dengan *digital marketing* dengan target *platform* adalah Godevi.

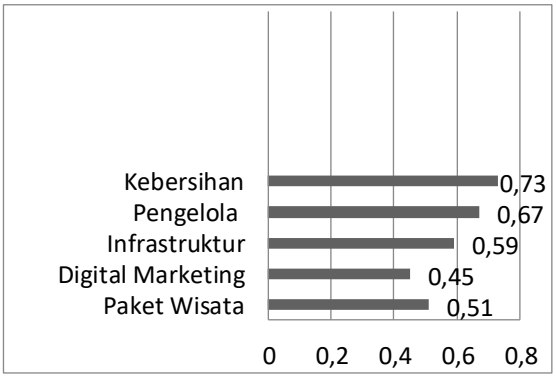

Gambar 2. Hasil analisis AHP
(Sumber: Data Hasil Penelitian 2020, Diolah)

Adapun implementasi 5 (lima) Prioritas Program terkait Pendampingan Desa Wisata Baha Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung adalah sebagai berikut.

Prioritas 1: membangkitkan kesadaran masyarakat akan kebersihan terutama sepanjang jalur trakking/*cycling* yang sudah ada di Desa Wisata Baha

Prioritas 1 ini berupa peningkatan kesadaran masyarakat akan kebersihan dengan lokus di jalur *trekking*/*cycling* dilaksanakan berupa aksi kebersihan. Peserta aksi kebersihan berkisar antara 25-41 orang, dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Peserta gotong royong tersebut adalah dari unsur Pemerintah Desa Baha, *Desa Adat* Baha, *Subak* Lepud Desa Baha, Pokdarwis, Pokdewi, BUMDES, DKP Desa Baha, dan Tokoh Masyarakat Desa Baha. Guna mempersiapkan agar pelaksanaan gotong royong dapat berjalan lancar dan baik, maka sebelum gotong royong dilaksanakan rapat koordinasi dengan tokoh-tokoh masyarakat yaitu antara lain dengan *Bendesa Adat* Desa Baha.

Gambar 3. Gotong royong di jalur *trekking*/*cycling*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Prioritas 2: membentuk Pengelola Desa Wisata Baha

Pengelola Desa Wisata Baha sebenarnya sudah terbentuk pada tahun 2017 dengan nama Pokdewi (Kelompok Desa Wisata). Pembentukan Pokdewi di Desa Wisata Baha tersebut tidak sejalan dengan model pengelolaan sebuah desa wisata. Permasalahan tersebut ditemukan pada saat melakukan studi lapangan sebelum pendampingan Desa Wisata dilakukan. Adapun solusi terhadap permasalahan pembentukan pengelola desa wisata yang tidak sesuai dengan model pengelolaan sebuah desa wisata berupa peleburan terhadap Pokdewi yang ada di Desa Wisata Baha. Adapun Struktur Organisasi Pengelola Desa Wisata Baha yang berhasil dibentuk seperti Gambar 4 dan ditetapkan dengan Keputusan Perbekel Baha Nomor 153 Tahun 2020.

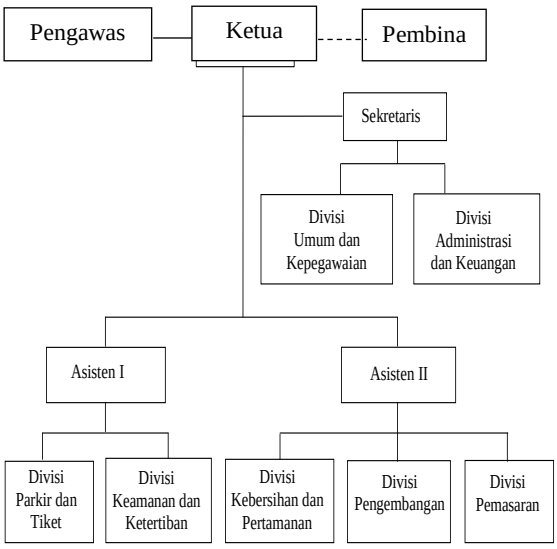

Gambar 4. Struktur organisasi pengelola Desa Wisata Baha

Prioritas 3: Melengkapi infrastruktur sepanjang jalur *trekking*/*cycling*

Infrastruktur yang direncanakan dikembangkan untuk mendorong operasionalisasi jalur *trekking*/*cycling* di Desa Wisata Baha antara lain (1) loket pemungutan karcis masuk sekaligus berfungsi sebagai tempat informasi Desa Wisata Baha, (2) gazebo, (3) *lelakut*, (4) *sunari*, (5) tempat sampah sepanjang jalur *trekking*/*cycling*, (6) umbul-umbul, (7) *sanggah catu* (tempat persembahyangan di sawah), (8) map atau peta jalur *trekking*/ *cycling*, (9) perbaikan atau perawatan jalur *trekking*/*cycling*, (10) pengadaan Viar atau motor pengangkut sampah, (11) pengadaan mesin sensor untuk potong rumput, dan (12) pembuatan fasilitas CHSE (*Clean, Healthy, Safety, Environment*). Dari infrastruktur yang direncanakan untuk dikembangkan tersebut, pada saat pendampingan yaitu nomor (5), (6) dan (7) sudah terlaksana. Ketiga infrastruktur yang sudah terlaksana tersebut pengerjaan atau pengadaannya mempergunakan Dana Desa Baha Tahun 2020. Sedangkan 9 infrastruktur lainnya yaitu nomor (1), (2), (3), (4), (8), (9), (10), (11), dan (12) belum dilaksanakan pengadaannya.

Prioritas 4: Pengemasan atraksi wisata yang ada sepanjang jalur trakking/ *cycling* dan atau di luar jalur trakking/ *cycling* sebagai Paket Wisata

Atraksi wisata yang sudah ada sepanjang jalur *trekking*/*cycling* antara lain aktivitas petani dalam mengolah tanah sawah, tanaman sayur-sayuran, tanaman bunga, budidaya ikan di sawah, air mancur yang dilengkapi kolam permandian, kolam pemancingan, gazebo, serta jalur *trekking*/*cycling*. Sedangkan di luar jalur *trekking*/*cycling* terdapat atraksi wisata seperti Tangsi Jepang (bekas penjara Jepang), sumber mata air suci atau disebut juga *kelebutan*, pura-pura yang memiliki arsitektur tradisional menarik, dan potensi atas daya tarik wisata lainnya. Semua atraksi wisata tersebut perlu dikemas sebagai sebuah paket wisata di jalur *trekking*/*cycling* Desa Wisata Baha. Prioritas 4 ini belum dilaksanakan. Untuk itu kedepannya atraksi wisata ini perlu digarap oleh semua komponen masyarakat Desa Wisata Baha di bawah kendali Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai unit usaha desa yang membawahi Pengelola Desa Wisata Baha. Dukungan dari *stakeholders* terkait sangat dibutuhkan untuk merealisasikan Prioritas 4 ini, sehingga harapan masyarakat Desa Wisata Baha dengan menjadikan jalur *trekking*/*cycling* sebagai penggerak pariwisata di desa mereka dapat segera terwujud serta sebagai sumber pendapatan masyarakat.

Prioritas 5: Pemasaran Paket Wisata dengan Digital Marketing, dengan target *platform* adalah Godevi

Setelah atraksi wisata yang ada sepanjang jalur *trekking*/*cycling* di Desa Wisata Baha dan atraksi wisata di luar jalur *trekking*/*cycling* tetapi masih berada di Desa Wisata Baha berhasil dikemas, maka langkah terakhir yang perlu adalah memasarkan Paket Wisata Desa Wisata Baha ke media digital marketing dengan target *platform* Godevi. Dipilihnya Godevi sebagai target *platform* media pemasaran atraksi wisata atau paket wisata Desa Wisata Baha karena Godevi sejak tahun 2017 sudah memasarkan atraksi-atraksi serta paket-paket wisata untuk desa wisata yang ada di Bali dan bahkan di luar Bali.

Dari kelima prioritas tersebut, jika disajikan sebagai hasil analisis terhadap pendampingan Desa Wisata Baha seperti Tabel 1.

Tabel 1 Analisis Pendampingan Desa Wisata Baha

Prioritas	Program	Hasil	Kendala
1	Membangkitkan kesadaran masyarakat akan kebersihan terutama sepanjang jalur *trekking* / *cycling*.	Dari gotong royong yang telah terlaksana, jalur *trekking* / *cycling* yang ada di Desa Wisata Baha sudah bersih dari sampah (organik dan plastik).	a)Belum adanya motor pengangkut sampah . b) Diperlukan tambahan mesin pemotong rumput atau sensor ukuran kecil.
2	Membentuk Pengelola Desa Wisata Baha.	Sudah terbentuk Pengelola Desa Wisata Baha di bawah BUMDES, yang terdiri dari seluruh unsur masyarakat Desa Baha.	Baru dibentuk, sehingga belum ada kendala. Hanya diperlukan pelatihan dalam membentuk *trust* antar personel dalam Pengelolaan Desa Wisata Baha.
3	Melengkapi infrastruktur sepanjang jalur *trekking* / *cycling*.	Terdapat 3 kegiatan yang sudah terlaksana yaitu a) pembuatan tempat sampah sepanjang jalur *trekking*/*cycling*, b) pembuatan umbul-umbul, dan c) pembuatan *sanggah catu* atau tempat persembahyangan di sawah.	Terdapat 9 kegiatan yang belum terlaksana yaitu : a) pembuatan loket pemungutan karcis masuk sekaligus berfungsi sebagai tempat informasi Desa Wisata Baha, b) pembuatan gazebo, c) pembuatan *lelakut*, d) pembuatan *sunari*, e) pembuatan map atau peta jalur *trekking* / *cycling*, f) perbaikan atau perawatan jalur *trekking* / *cycling*, g) pengadaan Viar atau motor pengangkut sampah, h) pengadaan mesin sensor untuk potong rumput, dan i) pembuatan fasilitas CHSE (*Clean, Healthy, Safety, Environment*)
4	Pengemasan atraksi wisata yang ada sepanjang jalur *trekking* / *cycling* dan atau di luar jalur *trekking* / *cycling* (tetapi masih didalam Desa Wisata Baha) sebagai Paket Wisata.	Belum terlaksana	Belum ada
5	Pemasaran Paket Wisata dengan Digital Marketing, dengan target flatform adalah “GoDevi”.	Belum terlaksana	Belum ada

Sumber: Hasil Analisis Data (2020)

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Terdapat 5 (lima) Prioritas dalam pendampingan Desa Wisata Baha, dengan rincian 3 prioritas sudah berjalan dan 2 prioritas belum berjalan. Tiga prioritas yang sudah berjalan yaitu Prioritas 1, Prioritas 2, dan Prioritas 3, sedangkan dua prioritas yang belum berjalan yaitu Prioritas 4 dan Prioritas 5.

Pada Prioritas 3, terdapat 3 kegiatan yang sudah berjalan yang didanai dari Dana Desa Baha Tahun 2020 yaitu pembuatan tempat sampah sepanjang jalur trekking/*cycling*, pembuatan umbul-umbul sepanjang jalur trekking/*cycling*, dan pembuatan *sanggah catu* (tempat persembahyangan di sawah) sebanyak 50 unit. Sedangkan 9 kegiatan yang belum berjalan pada Prioritas 3 adalah yaitu pembuatan loket pemungutan karcis masuk sekaligus berfungsi sebagai tempat informasi, pembuatan gazebo, pembuatan *lelakut*, pembuatan *sunari*, pembuatan map atau peta jalur trekking/*cycling*, perbaikan atau perawatan jalur trekking/*cycling*, pengadaan motor pengangkut sampah, pengadaan mesin sensor untuk potong rumput, dan (9) pembuatan fasilitas CHSE.

Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diajukan terkait pendampingan dalam pengembangan Desa Wisata Baha adalah sebagai berikut: 1) Dukungan *stakeholders* terkait untuk pengadaan barang dan jasa guna merealisasikan 9 kegiatan yang belum terlaksana pada Prioritas 3 sangat diperlukan oleh Desa Wisata Baha dimasa Pandemi Covid-19 ini, selain sebagai upaya untuk mempersiapkan diri dalam menyambut kegiatan kepariwisataan pasca Pandemi Covid-19, juga untuk memberdayakan masyarakat sekaligus berperan dalam pengembangan pariwisata regional, nasional dan internasional melalui desa wisata meskipun dalam suasana Pandemi Covid-19. 2) Selain itu sedikitnya diperlukan 2 pelatihan kepada Pengelola Desa Wisata Baha yaitu Pelatihan Pengemasan Paket Wisata dan Pelatihan Digital Marketing agar pengembangan Desa Wisata Baha lebih optimal. 3) Sementara dari pihak akademisi diperlukan sumbangsih berupa konsep, hasil-hasil penelitian, dan *best prectice* terkait desa wisata, agar pengembangan Desa Wisata Baha dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih dihaturkan kepada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia khususnya Deputi Bidang Sumber Daya dan Kelembagaan yang telah mendukung Program Pendampingan Desa Wisata Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang dilaksanakan oleh STIMI Handayani Denpasar serta menetapkan STIMI Handayani pada Peringkat 14 Nasional Perguruan Tinggi Terbaik Pendampinagn Desa Wisata Tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Kemenparekraf. (2020). Materi *Training of Trainer* Pendampingan Desa Wisata, Bali 9 – 11 Juli 2020

Keputusan Perbekel Baha Nomor 153 Tahun 2020 tentang Pembentukan Pengelola Desa Wisata Baha

Nalayani, N.N.A.H. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali. *JUMPA*, 2(2), 189-198

Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung

Zalazar, N.B. (2015). Heritage Tourism. In Book: *Global Heritage A Reader*. Blackwell, pp: 167